

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Oesapa, yang terletak di Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, luas wilayah Oesapa 15,02 km² atau sekitar 8,49% dari luas Kota Kupang. Batas wilayahnya yaitu: sebelah utara Teluk Kupang, selatan Kecamatan Oebobo, timur Kecamatan Tarus, dan barat Kecamatan Kota Lama. Sejak Maret 2017, wilayah kerja Puskesmas Oesapa mencakup lima kelurahan: Oesapa (4,37 km²), Oesapa Barat (1,62 km²), Oesapa Selatan (1,19 km²), Lasiana (kemungkinan 5,42 km²), dan Kelapa Lima (2,57 km²). Sarana pendukung terdiri dari 3 Pustu (Oesapa Selatan, Lasiana, Kelapa Lima) dan 1 Poskeskel di Oesapa Barat. Jumlah proyeksi penduduk di wilayah kerja Puskesmas ini mencapai 78.850 jiwa, terdiri dari 40.999 laki-laki dan 37.851 perempuan. Pelayanan pokok mencakup KIA, KB, promosi kesehatan, gizi masyarakat, pencegahan penyakit menular, dan pengobatan. Selain itu, tersedia upaya pengembangan seperti UKS, UKK, UKGM/UKSG, layanan kesehatan jiwa, mata, lansia, serta perawatan kesehatan masyarakat (*Profil Puskesmas Oesapa, 2018*)

4.1.2 Gambaran Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas oesapa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, yang dimulai dari tanggal 24 juni- 27 juni 2025. Responden dalam penelitian ini adalah 2 orang pasien tuberkulosis paru yang sedang menjalani perawatan intensif pengobatan di puskesmas oesapa. Penelitian ini secara khusus bertujuan mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku pasien setelah diberikan edukasi menggunakan video tentang teknik batuk efektif dan etika batuk.

Sebelum edukasi dilakukan, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian serta meminta kesediaan pasien untuk menjadi partisipan. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti memberikan pre-test kepada kedua responden

untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mereka mengenai teknik batuk dan etika batuk. Setelah seluruh rangkaian edukasi selesai, peneliti kembali memberikan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan serta melakukan observasi praktik langsung teknik batuk efektif oleh pasien.

4.1.3 Karakteristik Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja

Puskesmas Oesapa

Subyek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang pasien Tuberkulosis paru (TB paru). Berikut merupakan deskripsi karakteristik dari penderita Tuberkulosis paru (TB paru) yang diperoleh dalam penelitian ini :

Tabel 4.1 Karakteristik Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa

Responden	Usia	Jenis kelamin	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Lama didiagnosis
Tn. J.E	23 tahun	Laki-laki	SMA	Ojek	3 bulan
Ny. M.S	48 tahun	Perempuan	SMA	IRT	6 bulan

Tabel diatas menunjukkan bahwa kedua subyek termasuk pasien Tuberkulosis paru. Subyek 1 (Tn. J.E), seorang laki-laki yang berusia 23 tahun, pendidikan terakhir yang ditempuh responden adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), saat ini responden bekerja sebagai seorang tukang ojek, sudah terdiagnosis Tuberkulosis paru selama 3 bulan. Sementara itu subyek 2 (Ny. M.S), seorang perempuan berusia 48 tahun, pendidikan terakhir yang ditempuh adalah Sekolah menengah atas, saat ini berkerja sebagai ibu rumah tangga dan terdiagnosis Tuberkulosis selama 6 bulan.

4.1.4 Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

Tabel 4.2 Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru sebelum dan sesudah diberikan edukasi

	Sebelum	Sesudah
--	---------	---------

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Pengetahuan Baik >90%	0	0	1	50%
Pengetahuan Cukup 75-90%	0	0	1	50%
Pengetahuan Kurang <75%	2	100%	0	0

Tabel diatas menunjukkan hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi menggunakan media video. Berdasarkan hasil pre-test, kedua responden berada dalam kategori pengetahuan kurang, dengan presentase dibawah 75%. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum edukasi diberikan, pemahaman pasien mengenai teknik batuk efektif dan etika batuk masih terbatas.

Terjadi peningkatan skor dan presentase pada kedua responden setelah diberikan edukasi menggunakan video. Tn. J.E meningkat dari kategori kurang menjadi baik, sedangkan Ny. M.S meningkat dari kurang menjadi cukup. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis video efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien.

4.1.5 Keterampilan Penderita Melakukan Teknik Batuk Efektif dan Etika Batuk Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

Tabel 4.3 Keterampilan penderita melakukan teknik batuk efektif dan etika batuk sebelum dan sesudah diberikan edukasi

Variabel	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Keterampilan Baik (skor 8)	0	0	2	100%
Keterampilan Cukup (skor 5-7)	0	0	0	0

Keterampilan Kurang (skor < 5)	2	100%	0	0
-----------------------------------	---	------	---	---

Berdasarkan hasil observasi sebelum diberikan edukasi kedua responden memiliki keterampilan yang masih kurang dalam melakukan teknik batuk efektif, dengan skor <5. Namun setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan, dimana kedua responden masuk dalam kategori keterampilan baik dengan skor 8. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan keterampilan pasien dalam melakukan teknik batuk yang benar dan etika batuk.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang kesesuaian antara teori dan hasil penelitian dalam melakukan penerapan edukasi menggunakan video tentang teknik batuk efektif dan etika batuk pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas oesapa.

4.2.1 Karakteristik Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa

Penelitian ini melibatkan dua orang pasien tuberkulosis paru di puskesmas oesapa. Karakteristik responden dianalisis berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Karena faktor-faktor ini dapat mempengaruhi pengetahuan pasien tentang teknik batuk efektif dan etika batuk.

Rentang usia kedua pasien Tuberkulosis paru (TB paru) ini berada pada kategori usia produktif, yaitu antara 15 hingga 64 tahun. Usia produktif sering dikaitkan dengan aktivitas sosial dan mobilitas tinggi, yang berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit menular seperti Tuberkulosis.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kelompok usia produktif merupakan kelompok dengan jumlah kasus TB paru yang tinggi. Misalnya, menurut penelitian oleh Fitriyana et al. (2021) di Kota Semarang, mayoritas pasien TB paru berada pada rentang usia 35–50 tahun (98,6%). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Puspita et al. (2022) di Kota Kendari, yang menunjukkan bahwa 45,5% pasien TB berada pada usia 19–50 tahun.

Penelitian ini melibatkan dua orang pasien Tuberkkulosi paru (TB paru) dengan komposisi jenis kelamin yang seimbang, yaitu 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan, termasuk dalam hal pengetahuan dan kepatuhan terhadap etika batuk pada penderita Tuberkkulosi paru (TB paru)., Penelitian oleh Astuti dan Wahyuni (2021) menemukan bahwa pasien laki-laki cenderung memiliki pengetahuan lebih baik mengenai etika batuk dibandingkan perempuan. Temuan ini diduga berkaitan dengan faktor pendidikan, pengalaman kerja, serta tingkat keterlibatan sosial yang umumnya lebih tinggi pada laki-laki dalam populasi penelitian. Namun, penelitian lain oleh siregar et al (2022) menunjukkan bahwa perempuan justru cenderung memiliki sikap lebih positif dan tingkat kepatuhan lebih baik terhadap anjuran tenaga kesehatan, termasuk dalam penerapan etika batuk yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pengetahuan perempuan mungkin lebih rendah, praktik atau kepatuhan mereka bisa jadi lebih baik. Dalam laporan WHO dan Kemenkes RI, disebutkan bahwa laki-laki memiliki tingkat kejadian TB lebih tinggi dibanding perempuan, tetapi perempuan sering menghadapi hambatan dalam mengakses layanan kesehatan dan edukasi TB, terutama di daerah dengan keterbatasan sosial-budaya.

Kedua responden Tuberkkulosi paru (TB paru). memiliki pendidikan terakhir setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Meskipun kedua responden memiliki pendidikan terakhir setingkat SMA, hal ini belum tentu menjamin pemahaman dan praktik yang optimal terkait teknik batuk efektif dan etika batuk dalam konteks pengendalian tuberkulosis paru. Pendidikan formal pada tingkat menengah memang menyediakan bekal pengetahuan dasar, penelitian oleh Handayani et al. (2022) mengungkapkan bahwa pasien dengan pendidikan SMA rata-rata memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai teknik batuk yang benar dan risiko penularan Tuberkkulosi paru (TB paru) melalui droplet. Sikap dan praktik batuk efektif juga tidak selalu sejalan dengan tingkat pendidikan. Studi oleh Nasution dan Lestari (2021) menunjukkan bahwa meskipun pasien sudah mengetahui pentingnya menutup mulut saat batuk, masih banyak yang tidak

konsisten menerapkannya, terutama saat berada di lingkungan publik. Sikap dan praktik batuk efektif juga tidak selalu sejalan dengan tingkat pendidikan.

Penelitian ini melibatkan dua pasien tuberkulosis paru dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda, yaitu satu orang sebagai pengemudi ojek dan satu orang sebagai ibu rumah tangga (IRT). Pekerjaan pengemudi ojek termasuk sektor informal dengan mobilitas dan interaksi sosial tinggi, sehingga berisiko lebih besar dalam penularan dan penyebaran Tuberkulosis paru (TB paru). Studi oleh Yuliana et al. (2021) dan Andriani & Saputra (2023) menunjukkan bahwa pekerja informal seperti ojek seringkali kurang memiliki pengetahuan tentang teknik batuk efektif dan tidak selalu mempraktikkan etika batuk. Sebaliknya, ibu rumah tangga mungkin memiliki risiko penularan lebih rendah di luar rumah, namun tetap berisiko menularkan Tuberkulosis paru (TB paru) ke anggota keluarga. Penelitian Wahyuni et al. (2022) dan Purnamasari et al. (2020) menyebutkan bahwa banyak IRT memiliki pengetahuan rendah tentang etika batuk dan perlu edukasi yang lebih intensif dan mudah dipahami. Maka, meskipun berbeda pekerjaan, keduanya membutuhkan edukasi tentang teknik batuk efektif sesuai konteks aktivitas harian masing-masing.

4.2.2 Pengetahuan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Tentang Teknik Batuk Efektif dan Etika Batuk di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kupang Sebelum Diberikan Edukasi Menggunakan Video.

Tingkat pengetahuan pada kedua responden yang berada di wilayah kerja puskesmas oesapa menunjukkan hasil pre-test bahwa kedua responden berada pada kategori berpengetahuan kurang. Hasil ini mengindikasikan bahwa kedua responden belum memiliki pengetahuan yang baik mengenai teknik batuk efektif dan etika batuk, yang bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan. Beberapa faktor diduga menjadi penyebab rendahnya pengetahuan ini. Pertama, edukasi dari tenaga kesehatan sering kali belum diberikan secara optimal dan berkelanjutan, terutama dalam aspek praktik seperti teknik batuk efektif. Pasien umumnya hanya mendapatkan informasi singkat saat pertama kali diagnosis, tanpa pendampingan edukatif selama masa pengobatan. Kedua, meskipun kedua responden memiliki pendidikan terakhir setingkat SMA, hal tersebut tidak menjamin tingginya

pengetahuan kesehatan. Kurangnya akses informasi yang mudah dipahami dan tidak aktifnya pasien dalam mencari informasi turut memperkuat rendahnya tingkat pemahaman. Ketiga, latar belakang pekerjaan juga berpengaruh; sebagai pengemudi ojek dan ibu rumah tangga, kedua responden memiliki aktivitas harian yang menyita waktu, sehingga menyulitkan mereka untuk mengikuti penyuluhan kesehatan secara rutin. Selain itu, teknik batuk efektif lebih mudah dipahami melalui simulasi atau demonstrasi langsung, namun pendekatan edukasi di fasilitas kesehatan masih didominasi oleh metode ceramah pasif, yang kurang menarik dan sulit dipahami oleh sebagian pasien. Oleh karena itu, rendahnya pengetahuan ini mempertegas pentingnya edukasi kesehatan yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik batuk efektif, guna mencegah penularan Tuberkkulosi paru (TB paru) dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

4.2.3 Pengetahuan Pada Pasien Tuberkkulosi Paru Tentang Teknik Batuk Efektif Dan Etika Batuk di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kupang Setelah Diberikan Edukasi Menggunakan Video.

Pemberian edukasi dengan media video pada pasien Tuberkkulosi paru (TB paru), menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan kedua pasien Tuberkkulosi paru (TB paru), dalam batuk efektif dan etika batuk. Satu responden menunjukkan pengetahuan baik dan satu responden lainnya menunjukkan pengetahuan cukup, hasil ini mencerminkan keberhasilan pendekatan edukatif dengan media visual melalui video dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang batuk efektif dan etika batuk. Perbandingan kedua pasien ini mengindikasikan bahwa penggunaan media edukatif seperti video berperan dalam meningkatkan pengetahuan pasien tentang teknik batuk efektif dan etika batuk. Pemberian edukasi menggunakan media video pada kedua pasien Tuberkkulosi paru (TB paru) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan. Setelah intervensi, satu responden berada dalam kategori pengetahuan baik, sedangkan satu responden lainnya berada pada kategori cukup. Hasil ini mencerminkan bahwa pendekatan edukatif berbasis media visual, khususnya video, efektif dalam meningkatkan pemahaman pasien tentang teknik batuk efektif dan

etika batuk. Penggunaan video dinilai mampu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih jelas, konkret, dan mudah diingat dibandingkan metode penyuluhan verbal atau cetak semata. Perbedaan hasil antara kedua pasien juga menggambarkan bahwa respons terhadap media edukatif dapat bervariasi tergantung pada gaya belajar, pengalaman, dan latar belakang masing-masing individu. Namun secara umum, keduanya mengalami peningkatan pengetahuan yang mengindikasikan keberhasilan metode ini.

Keberhasilan edukasi melalui video juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Studi oleh Yuliana et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi tentang teknik batuk efektif secara signifikan meningkatkan pengetahuan pasien Tuberkulosis paru (TB paru) di Puskesmas dengan nilai $p < 0,05$. Video dinilai membantu pasien memahami tahapan batuk yang benar, seperti posisi tubuh, cara menutup mulut, dan waktu membuang dahak dengan benar. Demikian pula, penelitian oleh Putri dan Wahyuni (2022) membuktikan bahwa media audio-visual lebih efektif dalam membentuk perilaku positif terkait etika batuk dibandingkan dengan leaflet atau ceramah. Selain meningkatkan pengetahuan, video juga meningkatkan daya tarik edukasi, mempermudah pemahaman konsep, dan memperkuat memori jangka panjang pasien terhadap materi yang disampaikan.

Dengan demikian, hasil dalam penelitian ini mendukung bukti bahwa media edukatif seperti video merupakan alat intervensi yang tepat dan efisien untuk meningkatkan pemahaman pasien Tuberkulosis paru (TB paru), terutama dalam hal teknik batuk efektif dan etika batuk. Edukasi berbasis video sangat relevan diterapkan di fasilitas layanan kesehatan seperti Puskesmas, karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan pasien, mudah digunakan, dan dapat diputar ulang kapan saja sesuai kebutuhan pembelajaran pasien.

4.4 Keterampilan Penderita Melakukan Teknik Batuk Efektif dan Etika Batuk Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kedua pasien belum memahami pentingnya batuk yang efektif dan etika batuk yang benar dalam mencegah penularan Tuberkulosis paru (TB paru). Mereka cenderung batuk tanpa menutup

mulut, tidak membuang dahak pada tempat yang semestinya, serta tidak mencuci tangan setelah batuk atau bersin. Hal ini mencerminkan kurangnya pengetahuan dasar mengenai upaya pencegahan penularan Tuberkulosis paru (TB paru) kepada orang-orang disekitar mereka.

Setelah dilakukan edukasi menggunakan media video yang menampilkan cara melakukan teknik batuk efektif dan etika batuk yang sesuai, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan kedua pasien. Mereka mulai memahami pentingnya batuk yang baik dan menjaga etika batuk. Edukasi dengan media video memudahkan pasien untuk menyerap informasi karena menyajikan materi secara visual dan lebih menarik dibandingkan edukasi lisan. Ini sejalan dengan penelitian siregar (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan video edukasi terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien Tuberkulosis paru (TB paru) dalam menerapkan etika batuk dan perilaku pencegahan lainnya. Nuraeni dan Rahayu (2019) juga menyebutkan bahwa media audio-visual sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan pasien karena memberikan ilustrasi nyata yang mudah diingat. Dengan demikian, penggunaan video sebagai media edukasi terbukti sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pasien Tuberkulosis paru (TB paru) dalam menerapkan etika batuk secara tepat.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman yang dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitian ini ada keterbatasan yaitu tidak dilakukan evaluasi berkelanjutan, penelitian tidak mencakup tindak lanjut setelah beberapa minggu atau bulan untuk mengevaluasi apakah pasien tetap menerapkan teknik batuk efektif dan etika batuk secara konsiste